

ANALISIS WACANA PEMANFAATAN VLOG KULINER INDONESIA DI TIKTOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIPA

Azan Indah Syahfiah¹
Dona Astrianti Harahap²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

azanindahsyahfiah@gmail.com , harahapastrianti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana pemanfaatan vlog kuliner Indonesia di Tiktok sebagai Media pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis Model Teun A van Dijk. Data penelitian berupa tuturan, teks, visual, dan unsur audio dalam konten vlog kuliner Indonesia di tiktok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap beberapa video yang relevan dengan pembelajaran BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vlog kuliner Indonesia di Tiktok mengandung Unsur kebahasaan berupa kosakata sehari-hari, ungkapan komunikatif, serta penyampaian budaya lokal melalui makanan khas Indonesia. Selain itu, penggunaan unsur visual dan audio dalam vlog mampu membantu penutur asing memahami konteks penggunaan bahasa secara lebih menarik dan kontekstual. Konten vlog Kuliner juga dapat meningkatkan minat belajar karena bersifat interaktif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Vlog kuliner Indonesia di Tiktok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran BIPA yang efektif dalam memperkenalkan 315ndone dan budaya 315ndonesia kepada penutur Asing.

Kata Kunci: Analisis wacana, vlog kuliner, Tiktok, Media Pembelajaran, BIPA

Pendahuluan

Perkembangan manusia yang terus berevolusi dari waktu ke waktu menciptakan inovasi dan teknologi yang lebih kreatif di setiap waktunya. Teknologi digital ini memengaruhi hubungan antara objek, ruang, dan waktu. Digitalisasi memberikan pengaruh yang sangat luas bagi budaya karena munculnya internet sebagai bentuk komunikasi yang baru. Teknologi digital memungkinkan bentuk budaya yang muncul, dan jenis pengalaman budaya digital. Majunya teknologi saat ini sangat mengagumkan, khususnya dalam informasi dan komunikasi. Menurut sosiolog komunikasi Everett M. Rogers (2003), perkembangan teknologi media baru memiliki kekuatan besar untuk memengaruhi pandangan massa secara masif karena sifatnya yang

interaktif dan cepat. Perkembangan digital ini sudah memasuki semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pengajaran bahasa yang dituntut untuk memanfaatkan media digital interaktif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di era modern tidak dapat lagi dipisahkan dari media otentik yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Pakar pengajaran bahasa Henry Guntur Tarigan (2015) menegaskan bahwa keterampilan berbahasa yang baik tumbuh dari sesering apa pembelajar dihadapkan pada konteks komunikasi yang riil dan alami. Media sosial seperti TikTok kini bergeser bukan sekadar media hiburan, melainkan lumbung wacana lisan yang merepresentasikan bahasa asli (authentic material) penutur jati Indonesia. Salah satu jenis konten yang sangat digemari dan kaya akan muatan bahasa serta kebudayaan adalah vlog kuliner, seperti unggahan dari akun @infoasikdimas dalam file video yang mengulas ragam jajanan di gerai "Dimsum Aladdin", Tembung.

Untuk membedah bagaimana struktur bahasa dan konteks budaya diartikulasikan dalam sebuah media digital, analisis wacana kritis menjadi pisau analisis yang sangat tajam. Ahli wacana Sara Mills (2004) mengingatkan bahwa teks tidak pernah berdiri sendiri; teks selalu diproduksi oleh aktor sosial dengan maksud dan posisi tertentu di masyarakat. Dalam konteks ini, model yang digagas oleh Teun A. van Dijk (2006) menjadi kerangka kerja yang paling presisi karena mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini difokuskan pada analisis teks audio-visual dari video kuliner tersebut untuk memetakan unsur kebahasaan seperti kosakata sehari-hari, ungkapan komunikatif, serta visualisasi budaya lokal, guna dirumuskan formulasinya sebagai media pembelajaran BIPA yang interaktif dan efektif.

Tinjauan Pustaka

A. Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan sebuah gerakan teoretis dan metodologis yang memandang bahasa bukan sekadar alat linguistik yang netral, melainkan sebagai bentuk praktik sosial yang terikat pada konteks, kekuasaan, dan ideologi. Tokoh utama di balik model analisis sosio-kognitif ini, Teun A. van Dijk (2006), menegaskan bahwa wacana tidak dapat dipahami secara parsial hanya melalui teks semata, melainkan harus dihubungkan dengan proses kognisi mental pembuat teks dan struktur sosial masyarakat tempat teks tersebut diproduksi. Van Dijk membagi struktur analisis wacana ke dalam tiga tingkatan dimensi yaitu:

- Dimensi Teks: Menganalisis bagaimana struktur teks dibangun melalui tiga tingkatan, yaitu struktur makro (topik global atau makna inti teks), superstruktur (skema alur atau sistematika teks), dan struktur mikro (aspek kebahasaan lokal seperti elemen semantik berupa latar, detail, maksud, dan praanggapan).

- Kognisi Sosial: Mengkaji proses mental, skema berpikir, pandangan personal, serta pengetahuan konten kreator selaku produsen teks dalam merepresentasikan realitas budaya.
- Konteks Sosial: Membedah bagaimana wacana tersebut berkembang, diterima, dan memengaruhi relasi sosial, pola interaksi, serta tren gaya hidup yang ada di dalam masyarakat luas.

B. Media Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki karakteristik yang khas karena tujuan utamanya adalah membekali penutur asing dengan kompetensi komunikatif sosiokultural yang utuh (Suyitno, 2017). Henry Guntur Tarigan (2015) mengemukakan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh paparan bahasa yang hidup, nyata, dan kontekstual. Oleh karena itu, kurikulum BIPA masa kini dituntut untuk mulai memanfaatkan materi otentik (*authentic materials*) guna menggantikan dominasi teks buatan (*artificial*) yang kaku.

Sejalan dengan hal tersebut, ahli kurikulum bahasa Jack C. Richards (2015) mendefinisikan materi otentik sebagai produk bahasa nyata yang diproduksi oleh penutur jati untuk tujuan komunikasi harian, bukan dirancang khusus untuk kelas bahasa. Penggunaan materi otentik berbasis media digital dinilai mampu mempercepat asimilasi bahasa karena pemelajar dapat langsung mengamati aspek lingual secara utuh, mulai dari pelafalan asli, ragam kosa kata percakapan santai, ekspresi emosional, hingga variasi intonasi dalam interaksi sosial masyarakat setempat.

C. Eksistensi Vlog Kuliner TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Kontemporer

Di era digitalisasi, media baru berbasis video pendek seperti TikTok telah mengalami pergeseran fungsi dari portal hiburan menjadi sarana edukasi bahasa yang potensial. Everett M. Rogers (2003) berpendapat bahwa keunggulan media baru terletak pada aspek interaktivitas dan kecepatan penyebaran pesan yang mampu memengaruhi persepsi khalayak secara luas. Vlog kuliner, sebagai salah satu genre konten yang paling populer, menyuguhkan representasi bahasa lisan yang sangat kaya karena menggabungkan unsur audio (tuturan natural narator) dan unsur visual (visualisasi makanan dan suasana tempat) secara bersamaan.

Menurut Ari Kusmiatun (2016), kuliner tradisional merupakan materi ajar budaya (*cultural content*) yang paling adaptif dan mudah diterima oleh penutur asing. Melalui media audio-visual vlog kuliner, pemelajar BIPA tingkat lanjut tidak hanya diajarkan cara mengidentifikasi kosakata benda (nama lauk-pauk, harga, dan satuan porsi), tetapi juga dilatih ketajaman sosiopragmatiknya dalam memahami maksud tuturan spontan, ungkapan komunikatif populer, serta praanggapan budaya yang hidup dalam kebiasaan masyarakat urban sehari-hari. Konten yang interaktif ini terbukti mampu mendongkrak motivasi dan minat belajar siswa karena menyajikan realitas kebudayaan Indonesia secara segar dan nyata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menginterpretasi isi teks wacana media sosial secara mendalam. Menurut pakar metodologi penelitian John W. Creswell (2014), pendekatan kualitatif deskriptif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dalam hal ini berupa fenomena bahasa dalam media baru. Data dalam penelitian ini berupa data lisan (tuturan narator), data tulis (caption dan teks pembantu di layar), unsur visual (gambar makanan, lokasi, ekspresi), serta unsur audio (intonasi dan musik latar) yang terdapat dalam video TikTok milik akun @infoasikdimas mengenai ulasan kuliner "Dimsum Aladdin".

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi digital serta teknik simak dan catat untuk mentranskripsikan seluruh isi wacana audio-visual ke dalam korpus data linguistik (Arikunto, 2013). Sejalan dengan konsep pengumpulan data kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2018), instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument) yang berfungsi menetapkan fokus, memilih sumber data, melakukan analisis, dan menginterpretasikan data secara objektif.

Hasil dan Pembahasan

A. Dimensi Teks Berdasarkan Teori Van Dijk

1. Struktur Makro (Tema Utama)

Secara makna global atau struktur makro, konten vlog kuliner ini mengusung tema utama mengenai eksplorasi dan ulasan ragam kuliner jalanan (street food) yang populer dan ramah kantong di kawasan Tembung. Teun A. van Dijk (2006) menyatakan bahwa struktur makro representasi dari gagasan inti yang mengendalikan keseluruhan arah teks. Dalam video ini, gagasan utama yang ingin dibangun oleh kreator konten adalah tempat makan "Dimsum Aladdin" menyajikan variasi menu jajanan modern yang sangat melimpah, inovatif (seperti ukuran jumbo/mentai), serta menawarkan paket promo ekonomis yang menarik bagi masyarakat luas. Peneliti melihat bahwa tema ini secara sosiolinguistik merepresentasikan pergeseran realitas budaya jajan masyarakat kalangan perkotaan Indonesia saat ini yang menggemari makanan modifikasi (fusion food).

2. Superstruktur (Skema Teks)

Superstruktur teks video ulasan dari akun @infoasikdimas ini dibangun dengan skema narasi yang sangat dinamis, cepat, dan persuasif, khas karakteristik video TikTok. Mengacu pada teori skema teks oleh Gillian Brown dan George Yule (1983), sebuah wacana lisan yang efektif harus memiliki tahapan struktur yang mampu memelihara perhatian pendengar. Elemen skema dalam video diatur sebagai berikut:

Pembuka (Hook): Menampilkan cuplikan visual produk unggulan yang dramatis disertai rentetan penyebutan nama menu secara cepat untuk menarik perhatian ("Mulai dari dimsum mentai, takoyaki mentai, pancake durian...").

Orientasi Masalah & Informasi Baru: Narator memberikan informasi penting mengenai perpindahan lokasi gerai ("Dimsum Aladdin yang udah pernah aku review yang viral itu sekarang udah pindah lokasi, tapi tetap di Tembung").

Isi (Eksplorasi Detail): Menampilkan rincian visual proses pembakaran dimsum mentai, porsi besar ayam geprek seafood seharga 20 ribu, hingga proses pembakaran sate Madura.

Penutup (Persuasi): Menampilkan tayangan daftar menu, paket promo Rp30.000 (semua varian + es coklat), serta kalimat ajakan langsung kepada penonton untuk segera datang memanfaatkan masa promo.

3. Struktur Mikro (Analisis Elemen Semantik)

Menurut Norman Fairclough (1995), pilihan kata atau struktur mikro di dalam sebuah teks tidak pernah netral, melainkan selalu membawa kepentingan ideasional dari pembuatnya. Pada level struktur mikro semantik, video ini memuat beberapa elemen penting:

Latar Belakang (Setting): Konstruksi latar belakang dalam wacana video ini diletakkan pada identitas wilayah, yaitu kawasan Tembung. Narator menekankan frasa "Yg namanya juga orang Tembung, semua lah dijual...". Ditinjau dari konsep sosiopragmatik M.A.K. Halliday (1978), setting atau latar berfungsi sebagai penentu konteks situasi (field of discourse). Penggunaan latar ini memberikan gambaran sosiokultural yang konkret bagi pemelajar BIPA mengenai aspek sosiologis masyarakat perkotaan di Indonesia yang dikenal sangat kreatif, pekerja keras, dan memiliki jiwa wirausaha kuliner yang tinggi.

Detail: Kreator video memberikan detail informasi yang sangat melimpah baik lewat visual maupun audio. Informasi harga dicantumkan dengan jelas di layar (misalnya: Takoyaki Mentai 14k/3pcs, Dimsum Jumbo Mentai 17k). Penutur juga merinci isi piring ayam geprek yang terdiri atas nasi, ayam goreng, udang, dan cumi. Sejalan dengan pandangan Jack C. Richards (2015) mengenai vocabulary building, detail informasi yang masif dan otentik ini sangat menguntungkan pemelajar BIPA dalam memperkaya kosakata seputar nama makanan, bumbu, sistem satuan (porsi, pcs, tusuk), dan nominal mata uang dalam situasi nyata.

Maksud (Intentionality): Elemen maksud berkaitan dengan strategi bahasa penutur untuk meyakinkan kebenaran argumennya. Ketika mencicipi dimsum bakar ukuran besar, narator mengekspresikan kalimat komunikatif secara spontan: "Full banget sih, tapi pedas" dan "Gila sih murah banget". Menurut ahli pragmatik ST. Kusmiatun (2016), ekspresi spontan dan penggunaan partikel penegas informal (seperti kata sih) merupakan materi krusial bagi pemelajar BIPA tingkat lanjut untuk menguasai keterampilan berbicara yang natural agar tidak terdengar kaku seperti bahasa buku teks.

Praanggapan (Presupposition): Terdapat praanggapan kultural saat narator menyatakan, "Kalau malam-malam enaknya makan sate Madura, ya kan?". Berdasarkan teori praanggapan dari George Yule (1996), sebuah tuturan sering kali mengasumsikan pengetahuan yang sudah dimiliki bersama oleh penutur dan pendengar. Pernyataan ini menyimpan asumsi implisit yang sudah dipahami bersama oleh masyarakat Indonesia bahwa sate merupakan salah satu jenis hidangan berat yang secara sosiologis paling lazim dicari dan dikonsumsi pada waktu malam hari. Bagi pemelajar BIPA, memahami praanggapan kultural seperti ini sangat penting untuk meningkatkan kompetensi sosiolinguistik dan pemahaman lintas budaya (cross-cultural understanding).

B. Kognisi Sosial

Menurut Teun A. van Dijk (2006), kognisi sosial merupakan proses mental yang melatarbelakangi seseorang dalam memproduksi suatu wacana. Kognisi sosial mencakup pengetahuan, pengalaman, pandangan, serta strategi komunikasi yang digunakan pembuat teks dalam merepresentasikan realitas kepada audiens. Pada konten vlog kuliner akun @infoasikdimas, kreator menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap minat pengguna TikTok yang cenderung tertarik pada informasi kuliner yang unik, viral, dan terjangkau.

Hal tersebut terlihat dari cara kreator menonjolkan berbagai menu yang tersedia di Dimsum Aladdin, seperti dimsum mentai dugong, takoyaki mentai, pancake durian, sate Madura, es cokelat, durian kupas, dan ayam geprek seafood. Pemilihan menu-menu tersebut menunjukkan bahwa kreator memiliki pengetahuan mengenai jenis makanan yang sedang diminati masyarakat, khususnya kalangan remaja dan dewasa muda. Selain memperlihatkan tampilan makanan secara visual, kreator juga memberikan penjelasan mengenai harga yang telah tertera pada layar sehingga penonton memperoleh informasi yang lengkap mengenai kualitas dan keterjangkauan produk yang ditawarkan.

Dari segi bahasa, kreator menggunakan tuturan yang santai, komunikatif, dan persuasif. Strategi ini menunjukkan kesadaran kreator terhadap karakteristik audiens TikTok yang lebih menyukai penyampaian informasi secara ringan dan tidak formal. Penjelasan mengenai harga setiap menu, porsi makanan, serta tanggapan spontan saat mencicipi makanan menjadi bentuk representasi pengalaman langsung yang bertujuan membangun kepercayaan penonton terhadap informasi yang disampaikan.

Selain itu, kreator juga memiliki pemahaman bahwa kuliner merupakan salah satu unsur budaya yang mudah diterima oleh berbagai kalangan. Melalui pengenalan menu seperti sate Madura dan durian kupas, kreator secara tidak langsung memperkenalkan kekayaan kuliner Indonesia kepada audiens. Dalam konteks pembelajaran BIPA, representasi tersebut memberikan kesempatan bagi penutur asing untuk mempelajari

kosakata yang berkaitan dengan makanan, harga, transaksi jual beli, serta kebiasaan kuliner masyarakat Indonesia dalam situasi komunikasi yang autentik.

Dengan demikian, kognisi sosial yang dibangun kreator dalam vlog kuliner ini menunjukkan adanya strategi untuk mengemas informasi kuliner secara menarik, informatif, dan mudah dipahami. Melalui pemilihan menu yang beragam, penyebutan harga yang jelas, serta penggunaan bahasa yang komunikatif, kreator berhasil menghadirkan wacana yang tidak hanya berfungsi sebagai media promosi kuliner, tetapi juga berpotensi menjadi media pembelajaran BIPA yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

C. Konteks Sosial

Menurut Teun A. van Dijk (2006), konteks sosial merupakan kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana serta bagaimana wacana tersebut diterima dan memengaruhi masyarakat. Dalam penelitian ini, konteks sosial dapat dilihat dari perkembangan media sosial TikTok yang saat ini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media informasi dan promosi, termasuk dalam bidang kuliner.

Konten vlog kuliner yang diunggah oleh akun @infoasikdimas menunjukkan bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk memperkenalkan berbagai jenis makanan kepada masyarakat. Melalui video tersebut, kreator menampilkan beragam menu seperti dimsum mentai dugong, takoyaki mentai, pancake durian, sate Madura, es cokelat, durian kupas, dan ayam geprek seafood. Selain memperlihatkan bentuk makanan secara visual, kreator juga menjelaskan harga dari setiap menu yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat saat ini cenderung mencari informasi mengenai makanan, harga, dan lokasi melalui media sosial sebelum memutuskan untuk membeli atau mengunjungi suatu tempat kuliner.

Dari sisi sosial, konten ini juga mencerminkan kebiasaan masyarakat Indonesia yang gemar mencoba makanan baru dengan harga yang terjangkau. Penyajian informasi yang lengkap mengenai menu dan harga membuat penonton lebih mudah memperoleh gambaran tentang produk yang ditawarkan. Selain itu, penggunaan bahasa yang santai dan dekat dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan pola komunikasi yang umum digunakan oleh masyarakat, khususnya generasi muda di media sosial.

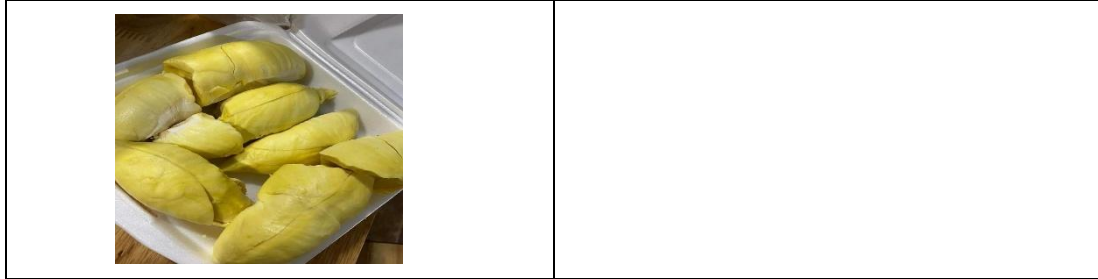
Dalam kaitannya dengan pembelajaran BIPA, konten vlog kuliner ini dapat menjadi media yang memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia secara nyata. Penutur asing tidak hanya mempelajari kosakata yang berkaitan dengan makanan dan transaksi jual beli, tetapi juga dapat memahami kebiasaan masyarakat Indonesia dalam memilih, menikmati, dan membicarakan makanan. Dengan demikian, vlog kuliner di TikTok

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



memiliki peran sebagai media yang menghubungkan pembelajaran bahasa dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan menarik.

<p>Gambar 1 DIMSUM MENTAI</p> 	<p>Gambar 2 TAKOYAKI MENTAI</p> 
<p>Gambar 3 PANCAKE DURIAN</p> 	<p>Gambar 4 SATE MADURA</p> 
<p>Gambar 5 ES COKELAT</p> 	<p>Gambar 6 AYAM GEPREK</p> 
<p>Gambar 6 DURIAN KUPAS</p>	



Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terhadap konten vlog kuliner akun @infoasikdimas mengenai Dimsum Aladdin di Tembung, dapat disimpulkan bahwa konten tersebut memiliki potensi yang kuat sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pada dimensi teks, video menampilkan struktur wacana yang lengkap, mulai dari tema utama, skema penyajian informasi, hingga penggunaan unsur kebahasaan yang komunikatif dan kontekstual. Berbagai kosakata yang berkaitan dengan makanan, harga, transaksi, serta ungkapan sehari-hari memberikan kesempatan bagi pemelajar BIPA untuk memahami penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi nyata.

Pada dimensi kognisi sosial, kreator menunjukkan pemahaman terhadap kebutuhan dan minat audiens dengan menyajikan informasi kuliner yang menarik, mudah dipahami, serta dekat dengan kehidupan masyarakat. Pemilihan menu, penyebutan harga, dan penggunaan bahasa yang santai menunjukkan strategi komunikasi yang efektif dalam membangun keterlibatan penonton sekaligus memperkenalkan budaya kuliner Indonesia.

Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, konten vlog kuliner merefleksikan peran media sosial TikTok sebagai sarana penyebaran informasi, promosi kuliner, dan representasi budaya masyarakat Indonesia. Melalui konten tersebut, pemelajar BIPA tidak hanya memperoleh pengetahuan kebahasaan, tetapi juga memahami nilai sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, vlog kuliner di TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran BIPA yang autentik, interaktif, dan kontekstual. Penggunaan media ini mampu membantu penutur asing meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus memperluas pemahaman mereka terhadap budaya Indonesia melalui pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan teknologi digital saat ini.

Referensi

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.

**PROSIDING SEMINAR
INTERNASIONAL BIPA
4 JUNI 2026**

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. University Park Press.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Kanda Media.
- @infoasikdimas. (2025). *Review Jujur Dimsum Aladdin Viral Pindah Lokasi di Tembung [Video TikTok]*. Diambil dari file video v14044g50000cue3l0vog65skhh0s4v0.mp4.
- Mills, S. (2004). *Discourse: The New Critical Idiom*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. (2018). Digitalisasi Koleksi Karya Sastra Balai Pustaka Sebagai Upaya Pelayanan di Era Digital Natives. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 8(2), 61-68.
- Richards, J. C. (2015). *Creativity in Language Teaching*. *Language Teaching Research*.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Suyitno, I. (2017). *Pembelajaran BIPA: Aspek Teoretis dan Praktis*. Universitas Negeri Malang Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Kompetensi Komunikatif*. Angkasa.
- Van Dijk, T. A. (2006). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge University Press.
- Wahyuni, K., & Sudiana, I. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Kompas dengan Judul "Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan

**PROSIDING SEMINAR
INTERNASIONAL BIPA
4 JUNI 2026**



Sejumlah Terduga Teroris". *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 801-818.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.